

PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI

Marni Taneo¹, Fredericksen Victoranto Amseke^{2*}

¹²Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Author Correspondence. Email: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstract : *Social development is very important for early childhood. One learning method to stimulate children's social development is the role playing method. Role playing is a strength that is the basis for the development of creativity, memory stages, group cooperation, vocabulary absorption, the concept of family relationships, self-control, special skills, affection and cognitive skills. This research aims to determine the effect of role playing on the social development of children aged 5-6 years in Kuanino Village, Kupang City. This research uses quantitative methods. The data collection tool uses a psychological scale with role playing scale instruments and Child Social Development Scale instruments. The respondents for this research were 73 children aged 5 - 6 years using total sampling techniques in three PAUDs in Kuanino Village, Kupang City. The data analysis technique uses simple linear regression analysis. The results of this study prove that role playing has a positive and significant effect on the social development of children aged 5 - 6 years by 11.3%. It is hoped that educators can stimulate children with role-playing methods so that they can improve the social development of early childhood.*

Keywords: *role playing, social development, early childhood.*

Abstrak: Perkembangan sosial sangatlah penting bagi anak usia dini. Salah satu metode pembelajaran untuk stimulasi perkembangan sosial anak adalah metode bermain peran. Bermain peran sebagai kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan spesial, afeksi, dan keterampilan kognisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 Tahun di Kelurahan Kuanino Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologi dengan instrumen *role playing scale* dan instrumen *Child Social Development Scale*. Responden penelitian ini berjumlah 73 anak usia 5 – 6 Tahun dengan teknik *total sampling* di tiga PAUD di Kelurahan Kuanino Kota Kupang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bermain peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 5 – 6 tahun sebesar 11,3%. Diharapkan pendidik dapat menstimulasi anak dengan metode bermain peran sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: *bermain peran, perkembangan sosial, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke dkk., 2024). Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023).

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab I pasal I ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suryani (2023) tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun dalam aspek sosial di antaranya seperti bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, serta menunjukkan rasa empati. Bersikap kooperatif ditunjukkan dengan kemauan anak untuk ikut bekerja sama dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Menunjukkan sikap toleran terlihat ketika anak mau berbagi dengan teman-temannya tanpa membedakan satu sama lain. Sedangkan menunjukkan rasa empati terlihat dari kesediaan anak untuk menolong temannya yang memerlukan bantuan atau menunjukkan rasa kepeduliannya dengan terlibat dalam kegiatan bermain atau kegiatan lainnya.

Menurut Emilsa (2019), usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa *golden age* (masa keemasan) sekaligus masa yang kritis untuk menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Maka dari itu, ketika anak berada dalam masa keemasan maka orang tua maupun guru mempunyai tanggung jawab untuk menstimulasi dan merangsang perkembangan anak. Bagi orang tua stimulasi yang dapat diberikan kepada anak yaitu dengan menyediakan berupa fasilitas sarana dan prasarana yang baik dan tepat ketika anak berada di lingkungan rumah. Sedangkan bagi guru di sekolah salah satu cara untuk menstimulasi dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan menggunakan metode bermain peran yang tepat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Menurut Ilsa dan Nurhafizah (2020), perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam

lingkungan masyarakat. Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah. Perkembangan sosial ialah satu proses perkembangan yang membolehkan kanak-kanak berinteraksi dengan orang lain mengikut cara yang diterima oleh masyarakat dan budayanya.

Menurut Saleh, dkk (2017), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Manusia tersebut dituntut untuk bisa menyesuaikan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia membutuhkan orang lain agar bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Yudhiarti (2023), ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan sosial emosi anak, yaitu :1) menjadi contoh yang baik, 2) mengajarkan pengenalan emosi, 3) memahami dan menanggapi perasaan anak, 4) melatih pengendalian diri dan mengelola emosi, 5) menerapkan disiplin dengan konsep empati, 6) melatih keterampilan komunikasi sosial, 7) tidak mudah marah, sedih, dan cemas, 8) melatih empati dan peduli pada orang lain.

Menurut Muzzamil (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial adalah keluarga yaitu perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Faktor lingkungan, lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. contohnya lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Menurut Saleh (2017), individu dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Khadijah, dkk (2024) menuliskan faktor yang memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Faktor yang dapat menjadi agen sosial yang memegang peranan penting mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini diantaranya keluarga. Keluarga adalah lingkup pertama yang memberi pengaruh pada berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosial bagi anak. Segala hal yang ditunjukkan dalam kehidupan keluarga adalah lingkungan kondusif

terhadap sosialisasi anak. Perkembangan kepribadian anak dominannya ditentukan oleh keluarga mulai dari pola asuh, etika interaksi dengan orang-orang lainnya dalam proses pendidikannya.

Dalam dunia anak dan pendidikan anak usia dini sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan bermain, termasuk pembelajaran formal dikelas karena bagi anak usia dini bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan pembelajaran formal dikelas. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada stimulasi perkembangan sosial anak adalah metode bermain peran. Kegiatan ini merupakan jenis bermain yang lazim dilakukan oleh anak usia dini yang dapat dilakukan dengan teman atau seorang diri baik menggunakan alat atau tanpa alat permainan. Dengan metode bermain peran diharapkan anak-anak dapat bekerja sama dengan temannya dan tidak pilih-pilih dalam berteman.

Menurut Aida dan Rini (2015), metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, yang diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang dipilih. Perilaku yang dilakukan anak ditampilkan dalam setiap tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa. Anak melakukan impersonalisasi terhadap karakter yang dikaguminya atau ditakutinya baik yang di temui dalam kehidupan sehari-hari maupun dari tokoh yang tonton di film. Dengan menampilkan bermacam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan di ambilnya dan melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan satu orang lain. Selain itu anak juga dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntunan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dan dapat memahami tingkah lakunya sendiri serta paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Menurut Jamilah (2019), metode bermain peran merupakan suatu cara yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal atau kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sehingga dalam aktivitas bermainpun bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya.

Bermain peran adalah dimana anak dalam permainan ini terlibat aktif memerankan peran tertentu. Menurut Madrisah, et al. (2020), bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Bermain peran terbagi menjadi dua yaitu peran makro dan mikro yang jadi melalui main peran anak dapat mengembangkan sosial-emosional yaitu rasa percaya diri anak. Menurut Yuli (2016), metode bermain peran dapat membangun kemampuan sosial dan simpati anak, dimana anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain dan juga dapat membantu anak untuk menghargai perasaan orang lain dan mengembangkan rasa empati. Dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini dapat dilakukan melalui metode bermain

peran agar anak lebih terbiasa bersikap antusias serta menunjukkan sikap empati, menghargai orang lain dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Kegiatan bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berpikir secara simbolik sehingga kegiatan ini sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni) dan perilaku (moral-agama, dan sosial-emosional). Selain itu main peran juga menjadi perhatian penting karena dalam anak bermain dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.

Hasil penelitian Engga, Yudiernawati dan Maemunah (2017) menemukan pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 Tahun) di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat bahwa metode bermain peran berpengaruh dalam perkembangan sosial dengan indikator yakni komunikasi yang baik dan dapat bergaul dengan temannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebelum pemberian tindakan bermain peran lebih dari separuh (53,4%) yaitu 8 orang dengan perkembangan sosial kurang. Setelah pemberian tindakan bermain peran sebagian besar yaitu 13 orang (86,7%) dengan perkembangan sosial baik, sedangkan hasil uji wilcoxon *sign rank test* membuktikan bahwa nilai $p\text{-value} = (0,002 < 0,050)$.

Hasil penelitian Dewi, dkk (2017) menemukan pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng dengan indikator perkembangan sosial melalui bermain peran diajarkan kepada anak untuk berperilaku prososial terhadap orang yang ada disekitarnya seperti anak berbagi dengan orang lain, mengetahui perasaan teman, bermain dengan teman sebaya, dan merespon secara wajar. Analisis data menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok eksperimen dengan rata-rata (M) = 83,63%, tergolong pada kriteria tinggi, sedangkan perkembangan sosial emosional anak kelompok kontrol dengan rata-rata (M) = 74,13%, yang tergolong pada kriteria sedang. Pengujian hipotesis dengan analisis t-test menunjukkan nilai t sebesar 3.348 dengan $\text{sig. } \alpha 0,002$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam perilaku prososial di TK Bina Putra Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 ($\text{sig} = 0,002 > 0,05$).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru-guru di KB Taruna Elim Kuanino, KB Tunas Zaitun dan KB Maria Pia Mastena mengemukakan bahwa sebagian anak-anak belum bisa bekerja sama dengan teman atau bermain secara berkelompok dengan teman, tidak mau berbagi dengan teman, belum bisa menolong teman, tidak peduli dengan teman dan tidak jujur dengan teman. Ada juga beberapa anak yang belum bisa bersosialisasi dengan orang lain. Sifat egosentrisnya masih menonjol, belum bisa menerima pendapat teman, berebut mainan, bahkan mengganggu teman yang sedang bermain. Berdasarkan uraian diatas maka tertarik untuk mengkaji penelitian tentang pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun pada PAUD di Kelurahan Kuanino, Kota Kupang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun pada tiga PAUD di Kelurahan Kuanino yaitu PAUD Taruna Elim, PAUD Tunas Zaitun, PAUD Maria Pia Mastena. Responden dalam penelitian ini berjumlah 73 anak usia 5 – 6 tahun yang terdiri dari 33 anak laki-laki dan 40 anak perempuan, teknik sampel adalah *total sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain peran dan perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun. Menurut Amseke, dkk (2023) perkembangan sosial adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat atau dengan kata lain perkembangan sosial adalah proses penyesuaian diri terhadap moral, norma, dan tradisi pada suatu kelompok. Perkembangan sosial pada anak adalah bagaimana anak usia dini dapat berinteraksi terhadap orang tua, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat agar dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Sedangkan bermain peran adalah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan spesial, afeksi, dan keterampilan kognisi. Angket bermain peran menggunakan *role playing scale* yang diadaptasi dari Haenilah (2015) meliputi delapan aspek yaitu menjelaskan aturan bermain, menciptakan suasana yang dapat memotivasi anak untuk bermain peran, memilih peran, menyusun tahapan bermain peran, menyiapkan pengamat, pemeranan, diskusi dan kesimpulan dengan memiliki 28 butir terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation* $>0,30$. Uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,879.

Skala perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun menggunakan instrumen *Child Social Development Scale* yang diadaptasi dari Mamik (2015) dengan lima aspek yaitu mau berbagi, bekerjasama, menolong, bertindak jujur, kepedulian terhadap orang lain yang memiliki 27 butir terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation* $>0,30$. Uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,889. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 25.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskripsi statistik bermain peran dan perkembangan sosial anak usia dini dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Bermain Peran

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	143-158	63	86,3%
Sedang	129-142	9	12,3%
Rendah	115-128	1	1,4%

Tabel 1 menunjukkan penyebaran skor bermain peran diperoleh skor tinggi sebesar 86,3% (63 anak), kategori sedang sebesar 12,3% (9 anak), dan kategori rendah sebesar 1,4% (1 anak). Dengan demikian dapat diketahui bahwa bermain peran pada anak termasuk dalam kategori tinggi. Bermain peran dipandang sebagai kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan spesial, afeksi, dan keterampilan kognisi. Madrisah, dkk (2020) menuliskan bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia 5-6 tahun.

Tabel 2. Hasil Kategori Perkembangan Sosial

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	130-152	61	83,5%
Sedang	106-129	12	16,5%
Rendah	83-105	0	0%

Tabel 2 menunjukkan penyebaran skor perkembangan sosial diperoleh skor tinggi sebesar 83,5% (61 anak), kategori sedang 16,5% (12 anak), dan tidak ada kategori rendah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak dalam kategori tinggi. Menurut Ilsa dan Nurhafizah (2020) perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, Amseke, dkk (2021) menuliskan perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Bermain Peran dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 5 – 6 Tahun	9,037	0,004	$0,004 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.336 ^a	.113	.100	10.41494

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini dengan nilai $p = 0,004$ dan $F = 9,037$ dengan $R\ Square = 0,113$. Sumbangan efektif variabel bermain peran terhadap perkembangan sosial pada anak sebesar 11,3% dan sisanya 88,7% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Parsial (uji t)

Hubungan	t	P	Keterangan	Kesimpulan
Bermain Peran Terhadap	3,006	0,004	$0,004 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 5 memperlihatkan ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini yang diperoleh nilai $p = 0,004$ dengan $t = 3,006$.

Penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh positif dan signifikan bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun pada PAUD di Kelurahan Kuanino dapat diterima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 9.037 pada taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Jadi, bermain peran memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini dengan nilai *R Square* sebesar 0.113 atau 11,3%. Dengan demikian bermain peran dipengaruhi oleh perkembangan sosial anak usia dini sebesar 11,3% dan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini senada dengan hasil penelitian Engga, Yudiernawati dan Maemunah (2017) menemukan bahwa metode bermain peran anak dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat bergaul dengan teman-temannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebelum pemberian tindakan bermain peran lebih dari separuh (53,4 %) yaitu 8 orang dengan perkembangan sosial kurang. Setelah pemberian tindakan bermain peran sebagian besar yaitu 13 orang (86.7%) dengan perkembangan sosial baik, sedangkan hasil uji wilcoxon sign rank test membuktikan bahwa nilai $p\text{-value} = (0,002 < 0,050)$ H_0 di tolak, artinya ada pengaruh tindakan bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Hasil penelitian Dewi, dkk (2017) membuktikan pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini melalui kegiatan anak berbagi dengan orang lain, mengetahui perasaan teman, bermain dengan teman sebaya, dan merespon secara wajar. Analisis data menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak kelompok eksperimen dengan rata-rata (M) = 83,63%, tergolong pada kriteria tinggi, sedangkan perkembangan sosial emosional anak kelompok kontrol dengan rata-rata (M) = 74,13%, yang tergolong pada kriteria sedang. Pengujian hipotesis dengan analisis t-test menunjukkan nilai t sebesar 3.348 dengan sig. α 0,002. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam perilaku prososial di TK Bina Putra Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017 (sig= 0,002 > 0,05).

Dalam penelitian ini koefisien bermain peran bernilai positif yaitu sebesar 0,330 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun pada PAUD di Kelurahan Kuanino. Dengan kata lain, makin baik anak melakukan kegiatan bermain peran maka akan berdampak baik pada perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun pada PAUD di Kelurahan Kuanino Kota Kupang. Sebaliknya, makin rendah bermain peran maka makin

rendahnya perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun pada PAUD di Kelurahan Kuanino Kota Kupang. Hal ini menggambarkan bahwa bermain peran memiliki pengaruh positif bagi anak dengan penggunaan metode bermain peran anak akan sangat berkembang melalui bermain bersama anak akan saling berinteraksi, agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu terbiasa melatih dan meningkatkan rasa saling menolong, menciptakan kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan di dalam kelas agar nantinya proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan lebih terlihat rasa ingin membantu dalam bermain bersama. Metode ini akan sangat bermakna bagi anak dan bisa meningkatkan perkembangan sosial anak.

Bermain peran dipandang sebagai kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan spesial, afeksi, dan keterampilan kognisi. Adapun aspek bermain peran terbagi menjadi delapan aspek antara lain: menjelaskan aturan bermain, menciptakan suasana yang dapat memotivasi anak untuk bermain peran, memilih peran, menyusun tahapan bermain peran, menyiapkan pengamat, diskusi dan kesimpulan. Sedangkan, perkembangan sosial pada anak adalah bagaimana anak usia dini dapat berinteraksi terhadap orang tua, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat agar dapat menyesuaikan dirinya dengan baik sesuai yang di harapkan. Adapun aspek - aspek perkembangan sosial yaitu mau berbagi, bekerja sama, menolong, bertindak jujur dan kepedulian terhadap orang lain.

Khadijah, dkk (2024) menuliskan pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses dasar yang ditunjukkan pada anak usia dini dalam pembentukan, pengembangan pengoptimalan kepribadian dan potensi yang terintegrasi dengan memberikan rangsangan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga pada nantinya anak dapat bekerja sama, dengan teman, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Sosial memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu di ketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Pada dasarnya kemampuan untuk berinteraksi secara sosial sudah ada semenjak bayi pada setiap individu. Program pengembangan sikap sosial anak di taman kanak-kanak sangat penting, sebab pengembangan sikap sosial diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Sikap sosial merupakan bahagian dari kegiatan sosial anak usia dini, dimana anak dapat saling bekerjasama dalam melakukan sesuatu hal yang baik seperti bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok (Fika, 2020).

Menurut Madrisah, dkk (2020) bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia 5-6 tahun. Main peran terbagi menjadi dua yaitu peran makro dan mikro yang jadi melalui main peran anak dapat mengembangkan sosial emosional yaitu rasa percaya diri anak. Penggunaan metode bermain peran anak akan sangat berkembang melalui bermain bersama anak akan saling berinteraksi, agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu

terbiasa melatih dan meningkatkan rasa saling menolong, menciptakan kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan di dalam kelas agar nantinya proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan lebih terlihat rasa ingin membantu dalam bermain bersama. metode ini akan sangat bermakna bagi anak dan bisa meningkatkan perkembangan sosial anak. Oleh karenanya pendidik menciptakan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan peningkatan perkembangan sosial anak supaya perkembangannya tersebut bisa terasah dengan semaksimal mungkin.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dalam penelitian ini menemukan pengaruh positif dan signifikan bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia dini 5 – 6 Tahun pada PAUD di Kelurahan Kuanino. Diharapkan pendidik dapat menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan perkembangan sosial pada anak usia dini dengan berbagai macam tema yang menarik agar dapat membuat anak lebih menyenangkan saat kegiatan bermain peran yang bermakna penting pada perkembangan sosial anak usia dini agar berkembang dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N & Rini, A.P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1) https://www.researchgate.net/publication/330416695_Penerapan_Metode_Bermain_Peran_untuk_Meningkatkan_Kemampuan_Bersosialisasi_Pada_Pendidikan_Anak_Usia_Dini
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., Handayani, E. S., Sari, N. R. S., Kep, M., ... & Tafonao, I. (2021). *Teori dan aplikasi Psikologi perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Dewi, K. N., Wirya, N., Ujianti, P. R., & Psi, S. (2017). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gugus Vii Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(3), 305-314.
- Emilsa, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Jambi: *Skripsi*
- Engga, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3), 426-436. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/679>
- Haenilah, E.Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi
- Ilsa, F. N & Nurhafizah. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(2), 1080-1090.
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan sosial-emosional anak melalui metode role playing (bermain peran) di kelompok B anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1), 83-10 <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/pelangi/article/view/282>
- Khadijah, K., Khairi, R., Putri, HA., Lubis, H.S., Anggraini, M.S., Husna, F & Sabila, R.N. (2024). Strategi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 210-219 DOI: <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.717>

- Madrisah, Anizar Ahmad, Siti Naila Fauzia (2020). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di Paud Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*.
- Mamik, M. (2015). *Hubungan perhatian orangtua dengan perkembangan sosial anak usia 4 -5 tahun di desa birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tahun 2015*. 60.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak Murangkalih: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(2), <https://journal.unsika.ac.id/murangkalih/article/view/5811>
- Saleh, Y. T., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. (2017). Model permainan tradisional "œboy-boyan" untuk meningkatkan perkembangan sosial anak SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar*, 1(2), 127-138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/1062>
- Yudhiarti, N. (2023). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Usia 5–6 Tahun) di Tk Islam Pas Assakiinah Mantingan Kab Ngawi: Social Development Of Early Children (Age 5–6 Years) At Pas Assakiinah Islamic Kindergarten. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 19-25. <http://www.ejournal.stitmuhgawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/134>
- Yuli, K. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak. *E-jurnal pendidikan anak usia dini ganesha*, 5(1), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/11570/7396>.